

## Kesulitan Guru melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19

Christin P. M. Rajagukguk<sup>1✉</sup>, Andreas J. F. Lumba<sup>2</sup>, David Loba<sup>3</sup>, Fredik E. Nope<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [christin@ukaw.ac.id](mailto:christin@ukaw.ac.id)

### Info Artikel

#### Kata Kunci:

Kesulitan guru, pandemi Covid-19, pembelajaran PJOK

#### Keywords:

Teacher difficulties, Covid-19 pandemic, PJOK learning

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan mengajar guru berbasis pada performa mengajar dengan menggunakan metode deskriptif. Partisipan yang terlibat adalah guru PJOK yang berjumlah 48 orang. Instrumen penelitian menggunakan pedoman performa mengajar yang dikembangkan oleh Maksum, mencakup 19 indikator keterampilan mengajar (membuka-menutup pembelajaran) menggunakan skala Guttman. Data penelitian dianalisis secara deskriptif untuk memfrekuensi dan mempresentasi data serta mengkategorisasi kesulitan mengajar dengan rumus Widoyoko. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat kesulitan mengajar tergolong rendah (22.92%) dan sangat rendah (77.08%). Kendati demikian, beberapa perhatian perlu diarahkan kepada aspek keterampilan yang masih perlu ditingkatkan, baik pada kegiatan pendahuluan (Guru membangkitkan perhatian dan motivasi siswa), kegiatan ini (Guru mengurai tugas sesuai dengan kemampuan siswa, Guru memberikan penguatan melalui symbol non verbal), hingga kegiatan penutup (Guru menyiapkan siswa menerima pelajaran berikutnya).

### Abstract

*This study aims to describe the difficulties of teaching teachers based on teaching performance using descriptive method. The participants involved were PJOK teachers, totaling 48 people. The research instrument used teaching performance guidelines developed by Maksum, including 19 indicators of teaching skills (opening-closing learning) using the Guttman scale. The research data were analyzed descriptively for the frequency and presentation of the data and to categorize teaching difficulties with the Widoyoko formula. The results of the study proved that the level of difficulty in teaching was low (22.92%) and very low (77.08%). Nevertheless, some attention needs to be directed to aspects of skills that still need to be improved, both in preliminary activities (the teacher arouses students' attention and motivation), this activity (the teacher breaks down tasks according to students' abilities, the teacher provides reinforcement through non-verbal symbols), to the activities closing (the teacher prepares students to receive the next lesson).*

© 2022 Author

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Kristen Artha Wacana  
E-mail: [christin@ukaw.ac.id](mailto:christin@ukaw.ac.id)

### PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah menjadi fenomena baru di

dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang selama ini terselenggara secara tatap muka harus terhenti. Guru diajarkan dan bahkan

“dipaksa” untuk segera beradaptasi dengan kebiasaan baru tersebut (pembelajaran *online* dan sebagainya). Proses adaptasi ini tidaklah mudah sejumlah guru, selain karena masalah kebiasaan untuk menggunakan aplikasi *online*, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) juga melaksanakan pembelajaran menggunakan media jasmani.

Pembelajaran PJOK mendorong prinsip partisipasi seumur hidup yang bertujuan untuk menyediakan anak-anak dengan kesempatan belajar melalui media (Coulter & Chróinín (2011). Mutohir (2002) menawarkan definisi pendidikan jasmani sebagai suatu proses pendidikan seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan sistemik melalui berbagai aktivitas jasmani, kesehatan, dan kebugaran, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. Dengan demikian, sesungguhnya pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan, maka idealnya pendidikan jasmani menggunakan kegiatan jasmani untuk menjawab tujuan pendidikan nasional Indonesia (Blegur et al., 2023).

Beragendakan tujuan pendidikan, maka nilai-nilai pendidikan harus menjadi standar utama bagi guru saat menyelenggarakan pembelajaran PJOK. Aktivitas gerak mendominasi gerakan fisik siswa (*outdoor* maupun *indoor*) selama pembelajaran PJOK (Indarta et al., 2022). Pandangan di atas menegaskan bahwa pembelajaran PJOK menggunakan demonstrasi sebagai metode dominan dalam pembelajaran. Interaksi terjadi secara tatap muka langsung, melakukan perbaikan dengan kontak fisik langsung, dan mengoperasionalkan dengan berbagai aktivitas permainan dan olahraga, uji diri, dan sebagainya. Inilah yang membuat guru PJOK mengalami beberapa hentakan ketika melakukan transisi dari pembelajaran berbasis demonstrasi langsung kepada pembelajaran berbasis “orasi” dan demonstrasi tidak langsung.

Menyikapi fenomena Covid-19, tentu aktivitas belajar siswa harus tetap terlaksana, maka pemerintah, sekolah, hingga guru mencari berbagai formula alternatif agar hak siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar tetap terealisasi dengan melaksanakan pembelajaran versi Dalam Jaringan (Daring). Pembelajaran Daring sebagai salah satu alternatif sekaligus

strategi pemerintah untuk memutuskan arus penyebaran pandemi Covid-19 dan menjaga asa guru dan siswa agar tetap berinteraksi tentang materi pembelajaran. Sebagai pengalaman belajar yang baru, tentu guru yang mengorganisasikan kelas belajar maupun siswa sebagai subjek pembelajaran mengalami berbagai kendala, karena harus mentransfer dan mentransformasi aktivitas pembelajaran langsung ke versi Daring.

Belajar adalah proses interaksi informasi dan data, sehingga apabila informasi dan data tidak tersampaikan dan tidak interaktif, maka kegiatan belajar menjadi tidak bermakna. Guru berupaya menyampaikan “pesan” kepada siswanya serta sebaliknya siswa kepada guru dan siswa kepada sesama siswa agar ada suatu informasi maupun pengalaman setelah menyelesaikan pembelajaran (Arifin, 2017; Balango & Ruslan, 2020). Bila kita kontekstualisasikan ke daam pembelajaran PJOK, guru memberikan informasi pengetahuan kognitif tentang cara menendang sepakbola dengan kaki bagian dalam yang baik dan benar, guru meminta siswa mendemonstrasikan menendang bola dengan kaki bagian dalam, serta mengajarkan siswa untuk sportif dalam aktivitas olahraga dan permainan sepakbola.

Selama di dalam fase online, sudah terdapat sejumlah kajian peluang dan tantangan maupun kelebihan dan kekurangan pembelajaran PJOK versi *online*, baik perencanaannya, pelaksanaannya, hingga evaluasinya. Sebut temuan Rezky, Ramly, & Saleh (2020) menggarisbawahi beberapa kendala selama pembelajaran *online*, seperti 1) penyampaian materi pembelajaran, 2) monotonnya interaksi guru dengan siswa maupun antarsesama siswa, 3) rendahnya kualitas pemberdayaan sarana olahraga, 4) pengelolaan bahan ajar yang terbatas dan 5) transisi penyusunan perangkat kurikulum belajar sesuai kondisi saat Covid-19. Tidak berbeda jauh dengan hasil riset Rahmah, Safrudin, & Saputra (2022). Mereka menemukan tiga kesulitan besar yang guru alami, yakni kesulitan dalam memilih jenis penilaian hasil belajar, kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran, dan kesulitan dalam mengevaluasi kegiatan belajar siswa.

Memperhatikan peninjauan singkat di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan mengajar guru berbasis pada indikator performa mengajar, sehingga memudahkan guru untuk

mengidentifikasi aspek performa mengajar mana yang perlu diupgrade selama menyelenggarakan pembelajaran versi online agar tujuan PJOK dapat tercapai dengan maksimal.

## METODE

### Metode dan Desain

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan desain deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan (menggambarkan atau menceritakan) kembali secara tertulis dari hasil pengumpulan data lapangan tentang kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK di masa pandemi Covid-19 menggunakan indikator keterampilan mengajar.

### Partisipan

Partisipan adalah guru PJOK di Musyawarah Guru Mata Pelajaran SMA Kota Kupang yang berjumlah 48 orang, baik sebagai guru Aparatur Sipil Negara maupun Non Aparatur Sipil Negara.

### Instrumen

Data diperoleh melalui pedoman performa mengajar guru PJOK yang dikembangkan oleh oleh Maksam (2012). Instrumen ini telah tervalidasi oleh Lumba, Blegur, & Bayu (2021) dengan nilai validitas lebih besar dari 0.304 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.971. Instrumen ini menggunakan skala Gutmaan, sehingga partisipan hanya memberikan pandangan terhadap aspek performa mengajar dengan Ya atau Tidak sebagai ekspresinya dalam melaksanakan pembelajaran PJOK versi Daring.

### Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh partisipan, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan kuantitatif. Untuk menentukan derajat kesulitan mengajar, kami mengadopsi rumus jarak interval dari Widoyoko (2012) dan mengkategorisasinya seperti pada Tabel 1. Alhasil, karena nilai rerata hanya berada pada 0-1, maka sekamin kecil nilainya, maka performa mengajar guru kian sulit, demikian sebaliknya.

Tabel 1. Norma keterampilan mengajar

Rentang nilai	Kategori
< 0.25	Tinggi
0.25 – 0.50	Sedang
0.51 – 0.75	Rendah
> 0.75	Sangat rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK di masa pandemi Covid-19 dideskripsikan sesuai organisasi pembelajaran, yakni mulai dari kegiatan pendahuluan (membuka pembelajaran), diikuti kegiatan inti pembelajaran dan diakhiri kegiatan penutup (menutup pembelajaran).

### Membuka Pembelajaran

Membuka pembelajaran adalah kesan pertama siswa kepada gurunya. Boleh jadi ini merupakan momentum awal untuk guru mengajak siswanya berantusias tinggi selama pembelajaran. Meskipun dalam indikator tidak mengakomodasi kegiatan *say hello*, guru perlu melakukannya bahkan dalam kondisi pembelajaran *online* sekalipun sebagai strategi membuka interaksi bersama siswa.

Tabel 2. Membuka pembelajaran

No	Aspek performa	Hasil		Mean ± SD
		Ya	Tidak	
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa	41	7	0.85 ± 0.39
2	Guru membangkitkan perhatian dan motivasi siswa	34	14	0.71 ± 3.31
3	Guru melaksanakan pemanasan secara terbimbing	46	2	0.96 ± 3.39

Ada tiga indikator yang tercakup dalam instrumen performa mengajar yang Maksam (2012) kembangkan, yaitu dari menyampaikan tujuan hingga melaksanakan pemanasan yang terbimbing. Hasil penelitian membuktikan bahwa dari tiga indikator tersebut, indikator yang paling tinggi kesulitannya ialah "*Guru membangkitkan perhatian dan motivasi siswa*" dari dua indikator lainnya ( $0.71 \pm 3.31$ ). Sedangkan yang paling

mudah dilakukan ialah pada indikator “*Guru melaksanakan pemanasan secara terbimbing*” ( $0.96 \pm 3.39$ ).

### Inti Pembelajaran

Inti pembelajaran merupakan proses operasionalisasi dari berbagai kompetensi guru untuk memastikan pembelajaran terlaksana sesuai rumusan tujuan pembelajaran yang berbasis pada taksonomi hasil belajar, yakni memperhatikan perilaku gerak, keterampilan berpikir, serta status psikologis siswa.

Kegiatan pembelajaran ini guru dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Tabel 3. Inti pembelajaran

No	Aspek performa	Hasil		Mean ± SD
		Ya	Tidak	
1	Tugas gerak diajarkan guru secara berurutan.	38	10	0.79 ± 3.49
2	guru menerapkan pendekatan modifikasi	36	12	0.75 ± 3.38
3	Guru mengurai tugas sesuai dengan kemampuan siswa	30	18	0.63 ± 3.94
4	Guru menerapkan strategi untuk mengoptimalkan siswa berlatih	42	6	0.88 ± 4.06
5	Guru menyampaikan ungkapan yang membangkitkan siswa berpartisipasi	38	10	0.79 ± 4.21
6	Guru memberikan penguatan melalui symbol non verbal	31	17	0.65 ± 4.36
7	Guru menyampaikan koreksi secara langsung	44	4	0.92 ± 4.53
8	Guru	38	10	0.79

	mengajukan pertanyaan untuk merangsang penalaran siswa				± 4.73
9	Guru mengajukan pertanyaan untuk merangsang berpikir siswa	38	10	0.79 ± 4.95	
10	Perhatian guru menyeluruh, tidak hanya siswa yang terampil	44	4	0.92 ± 5.21	
11	Guru suka menyampaikan penghargaan kepada performa siswa	41	7	0.85 ± 5.52	
12	Perlakuan guru fair, tidak membedakan siswa putra dan putri	39	9	0.81 ± 5.88	

Hasil penelitian untuk 12 indikator performa mengajar pada inti pembelajaran membuktikan bahwa indikator yang memiliki kesulitan paling tinggi ialah “*Guru mengurai tugas sesuai dengan kemampuan siswa*” ( $0.63 \pm 3.94$ ) diikuti dengan indikator “*Guru memberikan penguatan melalui symbol non verbal*” ( $0.65 \pm 4.36$ ). Sebaliknya, indikator dengan kesulitan yang sangat mudah ialah “*Guru menyampaikan koreksi secara langsung*” ( $0.92 \pm 4.53$ ) serta indikator “*Perhatian guru menyeluruh, tidak hanya siswa yang terampil*” ( $0.92 \pm 5.21$ ).

### Menutup Pembelajaran

Menutup pembelajaran adalah kegiatan terakhir yang guru laksanakan untuk selama kelas belajarnya. Guru mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajarannya (psikomotor, kognitif, dan afektif) sekaligus mempersiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar selanjutnya.

Tidak kalah penting ialah guru menghimbau atau bahkan menergaskan kepada siswa agar mereka dapat menindaklanjuti budaya gerak (permainan dan olahraga) selepas materi pembelajaran, baik untuk aktivitas kesenangan atau maupun pengembangan diri. Ini sebagai upaya membudayakan akitivitas gerak kepada siswa. Jadi aktivitas garak bukan semata-mata untuk memenuhi kurikulum sekolah, namun

harus terinternalisasi dalam kehidupan keaharian siswa.

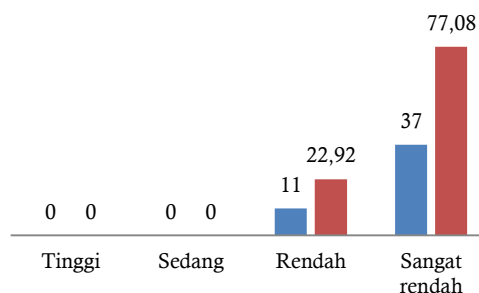
Tabel 4. Menutup pembelajaran

No	Aspek performa	Hasil		Mean ± SD
		Ya	Tidak	
1	Guru mengajak siswa untuk mencermati tugas ajar secara keseluruhan	39	9	0.81 ± 6.31
2	Guru menyampaikan umpan balik kepada siswa	42	6	0.88 ± 6.84
3	Guru melaksanakan kegiatan pendinginan	42	6	0.88 ± 7.48
4	Guru menyiapkan siswa menerima pelajaran berikutnya	38	10	0.79 ± 8.05

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari empat indikator yang ditetapkan dalam kegiatan pendahuluan, indikator terakhir atau indikator keempat “Guru menyiapkan siswa menerima pelajaran berikutnya” ( $0.79 \pm 8.05$ ) yang memiliki kesulitan tinggi daripada pada indikator lainnya. Indikator performa mengajar yang paling mudah dilaksanakan ialah “Guru menyampaikan umpan balik kepada siswa” ( $0.88 \pm 6.84$ ) dan “Guru melaksanakan kegiatan pendinginan” ( $0.88 \pm 7.48$ ).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam menutup pelajaran, guru perlu memperhatikan performa yang berbasis pada tindak lanjut. Memastikan bahwa siswa tetap mempertahankan situasi yang menyenangkan agar tidak membosankan dirinya, sehingga pada saat menutup pelajaran siswa dalam kondisi yang stabil baik fisik maupun psikologis untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

■ Frekuensi ■ Persentase



Gambar 1. Deskripsi kesulitan mengajar partisipan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak mengalami kesulitan berarti dalam melaksanakan pembelajaran PJOK berbasis pada indikator performa mengajar (lihat Gambar 1). Data ini dapat dilatarbelakangi oleh proses adaptasi guru sejak pandemi 2019 hingga sekarang ini.

## PEMBAHASAN

Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru tidak mengalami kesulitan berarti (tidak ada nilai  $<0.50$ ) selama melaksanakan pembelajaran PJOK secara Daring. Namun sebagai bahan diskusi, ada beberapa indikator yang patut guru perbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya baik secara Daring maupun Luring (Luar Jaringan), baik pada aspek membuka pembelajaran, inti pembelajaran, hingga menutup pembelajaran.

Menurut Raibowo & Nopiyanto (2020), kegiatan belajar sesungguhnya dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja karena pembelajaran terjadi karena terdapatnya interaksi antara guru dengan lingkungannya. Guru adalah pribadi yang paling bertanggungjawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Selain karena keterampilannya menskenariokan pembelajaran, ia juga perlu memastikan siswa dapat belajar sejumlah keterampilan, pengetahuan, dan sikap ketika menyelesaikan pembelajaran. Untuk mencapainya, ia perlu dilengkapi dengan seperangkat keterampilan mengajar yang mendukung performanya.

Penguasaan terhadap keterampilan mengajar penting agar guru dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan sekaligus kemajuan belajar siswanya, termasuk ketika memasuki fase pembelajaran Daring. Pada

aspek pendahuluan, indikator “*Guru membangkitkan perhatian dan motivasi siswa*” masih perlu mendapatkan perhatian, karena guru masih terkendala dalam pelaksanaannya. Jaya, Heynoek, & Fitriady (2022) juga menemukan masalah perhatian siswa dalam penelitiannya. Ini boleh jadi dikarenakan transisi kebiasaan belajar yang mengandalkan kontak fisik membuat guru masih kesulitan menjaga semangat, perhatian, dan motivasi belajar siswa. Apalagi, pembelajaran PJOK yang identik dengan gerak, harus terselenggara dengan non-gerak membuat perhatian dan motivasi siswa turut melandai karena guru hanya memaksimalkan domain kognitif dan afektif (Rizki & Yuwono, 2021).

Pada aspek inti pembelajaran juga, ditemukan indikator “*Guru mengurai tugas sesuai dengan kemampuan siswa*” serta indikator “*Guru memberikan penguatan melalui symbol non verbal*” menjadi catatan menarik dalam kesulitan mengajar guru. Hasil ini sesuai dengan temuan Blegur, Lumba, & Ngongo (2023), khususnya pada guru SD. Tentu dengan pembelajaran Daring, uraian tentang tugas belajar yang sepadan dengan kemampuan siswa mendapatkan kesulitan tersendiri. Selain persoalan jaringan dan waktu, berkomunikasi dengan instruksi yang operasional seperti tugas gerak tertentu membutuhkan konsentrasi yang komprehensif. Di saat bersamaan, siswa juga bisa saja terkendala dengan indtruksi-instruksi guru dikarenakan mereka ada yang tidak familiar dengan model gerak pembelajaran yang diajarkan. Dua hal yang berbeda ini tentu menimbulkan kerumitan selama belajar. Belum lagi, penggunaan simbol-simbol non-verbal, akan akan lebih sulit karena space yang digunakan untuk memvisualisasi amat terbatas. Siswa juga selama pembelajaran online lebih menggunakan keterampilan auditorial dalam mengolah informasi.

Pada kegiatan belajar Luring, guru perlu mempersiapkan siswa untuk memasuki pembelajaran berikutnya. Persiapan tidak hanya soal mentalnya tetapi juga kebersihan dan kesegaran jasmani siswanya. Sehingga umumnya, guru menyelesaikan waktu belajar lebih cepat untuk memberikan kesempatan kepada siswa bersiap diri. Hal ini nyata sebagai sesuatu yang sulit dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Daring, karena indikator “*Guru menyiapkan siswa menerima pelajaran berikutnya*” mendapat nilai kesulitan yang lebih tinggi dari lainnya. Indikator ini tidak diperhatikan karena siswa belajar secara online, sehingga mobilitas jasmani siswa

tidak tinggi. Selain itu, karena aktivitas jamani tidak terlaksana maksimal, guru “mengabaikan” indikator yang berbasis pada menyiapkan siswa pada pelajaran selanjutnya, karena frame guru berbasis pada aktivitas jamani itu sendiri.

Hasil penelitian ini memperlengkapi penelitian sebelumnya dari Lu, Barrett, & Lu (2020), Kristiyandaru et al. (2021), Rizki & Yuwono (2021), Putri (2021), Mulyaningsih (2021), Jaya, Heynoek, & Fitriady (2022) maupun Millan (2022). Penelitian mereka sebelumnya hanya melaporkan kesulitan secara umum ketika pembelajaran PJOK online. Misalnya siswa tidak ikut serta dalam pengerjaan tugas, mengabaikan domain psikomotor dalam pembelajaran, guru belum menggunakan aplikasi lain selain dari whatsapp grup, orang tua tidak memantau anaknya dalam belajar ataupun mengirimkan tugas. Selain itu, persoalan koneksi internet yang buruk, kesulitan dalam mengajar, modalitas pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan kesehatan dan kesejahteraan, konsumsi waktu terkait dengan jadwal yang lebih terbuka; interaksi yang sulit dan kontak yang kurang; menyulap banyak hal sekaligus; kesulitan memotivasi; dan stres yang luar biasa, masalah kuota internet, serta masalah lingkungan.

Pada beberapa kasus, tantangan lainnya ialah siswa menganggap bahwa pembelajaran online PJOK bukan pembelajaran PJOK sesungguhnya karena kurangnya partisipasi jasmani siswa. Selain itu, ditemukan juga kekurangan dalam perkembangan sosial-emosional siswa. Mereka juga menyatakan bahwa isi pelajaran kurang, dan tidak mampu membuat pelajaran menjadi menarik (Konukman, Filiz, & Ünlü, 2022). Lebih lanjut, catatan menarik Konukman, Filiz, & Ünlü (2022) lainnya ialah menyarankan agar mempertegas makna pembelajaran *online* PJOK, di mana pengajaran PJOK bukan hanya cara terbaik untuk mentransfer informasi dasar, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk belajar digital teknologi. Ini berarti guru PJOK sendiri juga harus melek dengan penggunaan teknologi informasi digital selama melaksanakan pembelajaran.

Hasil penelitian Jeong & So (2020) yang merekomendasikan agar diperlukan pemutakhiran keterampilan mengajar *online* agar guru PJOK dapat menjaga stabilitas pembelajarannya (menghindari kelas belajar yang monoton). Selain itu, sistem dan pedoman evaluasi hasil belajar versi online

perlu memperhatikan berbagai aktivitas belajar fisik agar tidak mengabaikan tujuan pembelajaran PJOK itu sendiri. Akhirnya, hasil penelitian ini memberikan perspektif kesulitan mengajar yang lebih operasional tentang keterampilan/ performa mengajar guru sehingga menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan berbagai keterampilan mengajar yang sesuai dengan era perkembangan teknologi digital.

#### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di era online (pandemi Covid), guru PJOK tidak mengalami kesulitan berarti dikarenakan telah melewati masa transisi selama 2 tahun ( $\pm$  2019-2021). Kendati demikian, beberapa perhatian perlu diarahkan kepada aspek keterampilan yang masih perlu ditingkatkan, baik pada kegiatan pendahuluan (Guru membangkitkan perhatian dan motivasi siswa), kegiatan ini (Guru mengurai tugas sesuai dengan kemampuan siswa, Guru memberikan penguatan melalui symbol non verbal), hingga kegiatan penutup (Guru menyiapkan siswa menerima pelajaran berikutnya).

Data penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut yang berorientasi pada perbaikan performa mengajar guru versi *online*. Mengingat kebutuhan mengajar versi *online* akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran-pembelajaran PJOK masa depan sebagai alternatif pelayanan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan tertentu.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana yang telah mensponsori penelitian ini dalam skema Penelitian Unggulan Fakultas.

#### REFERENSI

- Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Balango, S., & Ruslan, R. (2020). Development of hurdles media

- learning. *Jambura: Journal of Sports Coaching*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v2i2.7225>
- Blegur, J., Lumba, A. J. F., & Ngongo, M. (2023). Tracing physical education teachers' teaching difficulties in online era using teaching skill indicators. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(1), 125–134. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.15>
- Blegur, J., Rajagukguk, C. P. M., Sjoen, A. E. & Souisa, M. (2023). Innovation of analytical thinking skills instrument for throwing and catching game activities for elementary school students. *International Journal of Instruction*, 16(1), 723–740.
- Coulter, M., & Chróinín, D. N. (2011). What is PE? *Sport, Education and Society*, 18(6), 826–841. <https://doi.org/10.1080/13573322.2011.613924>
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan peluang dalam pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2615>
- Jaya, K., Heynoek, F., & Fitraday, G. (2022). Strategi pembelajaran online mata pelajaran PJOK di SMK pada masa pandemi Covid-19. *Sport Science and Health*, 4(1), 75–82. <https://doi.org/10.17977/um062v4i12022p75-82>
- Jeong, H-C., & So, W-Y. (2020). Difficulties of online physical education classes in middle and high school and an efficient operation plan to address them. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7279. <https://doi.org/10.3390/ijerph17197279>
- Konukman, F., Filiz, B., & Ünlü, H. (2022) Teachers' perceptions of teaching physical education using online learning during the COVID-19: A quantitative study in Turkey. *PLoS ONE*, 17(6), e0269377. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269377>
- Kristiyandaru, A., Nurhasan, N., Muhammad, H. N., Kartiko, D. C., &

- Indriarsa, N. (2022). Pembelajaran daring PJOK pada masa pandemi covid-19: Studi kasus di SMAN se-Surabaya . *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.26740/jossae.v6n2.p115-124>
- Lu, C., Barrett, J., & Lu, O. (2020). Teaching physical education teacher education (PETE) online: Challenges and solutions. *Brock Education Journal: A Journal of Educational Research and Practice*, 29(2), 13–17.
- Lumba, A. J. F., Blegur, J., & Bayu, W. I. (2021). Teaching performance instruments of physical education teachers. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(3), 436–42. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i3.33893>
- Maksum, A. (2012). *Metodologi penelitian dalam olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Millan, M. S. R. (2022). Challenges of physical education teachers using online learning modality in times of covid-19 pandemic. *International Journal of Research Publications*, 102(1), 171–180. <https://doi.org/10.47119/IJRP1001021620223297>
- Mulyaningsih, R. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab kesulitan guru PJOK dalam menilai keterampilan motorik siswa pada masa pandemi covid-19. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 1–10. Retrieved from <https://ejurnal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik/article/view/110>
- Mutohir, T. C. (2002). *Gagasan-gagasan tentang pendidikan jasmani dan olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Putri, W. (2021). Difficulties of future physical education teacher for elementary school in attending synchronous online learning during Covid-19 pandemic. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 5(1), 68–75. <https://doi.org/10.17509/tegar.v5i1.38893>
- Rahmah. N., Safrudin, & Saputra, H. H. (2022). Analisis kesulitan guru pada pembelajaran PJOK via daring di era pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 539–546. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.549>
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Proses belajar mengajar PJOK di masa pandemi covid-19. *STAND: Journal of Sports Teaching and Development*, 1(2), 112–119. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v1i2.2774>
- Rezky, M., Ramly, & Saleh, M. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v1i1.12394>
- Rizki, W. K., & Yuwono, C. (2021). Pelaksanaan pembelajaran Penjas di era pandemi pada sekolah dasar Se-Kecamatan Kalinyamatan Jepara Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 327–335. <https://doi.org/10.15294/inapes.v2i1.45116>
- Widoyoko, S. E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.